

EVALUASI KEGIATAN PROGRAM KEMITRAAN DAN BINA LINGKUNGAN (PKBL) BANK MANDIRI

Syamsu Rizal, dan Eva Zulfa

Jurusan Administrasi Niaga. Politeknik Negeri Jakarta

e-mail: evazulfaan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data, fakta, dan informasi tentang pemanfaatan dana yang diberikan Bank Mandiri dalam Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) Mandiri kepada para petani belimbing dewa di Depok. Tujuan penambahan dana ini adalah sebagai upaya meningkatkan produktivitas para wirausaha dalam hal ini para petani belimbing dewa di Depok. Hasil penelitian yang dilakukan secara langsung kepada anggota Koperasi Belimbing Dewa Depok (KBDD) yang mengikuti PKBL Mandiri, Pengurus KBDD, petani belimbing Depok yang bukan anggota KBDD, dan penyuluh pertanian belimbing Depok (Dinas Pertanian yang mewakili pemerintah) dapat dinyatakan bahwa Program PKBL Mandiri telah gagal dalam membina dan menyalurkan dananya. Hal ini terbukti, bahwa para petani yang menerima Program PKBL tidak melunasi tunggakannya dan tidak ada kelanjutan programnya. Kegagalan pembinaan PKBL Mandiri untuk para petani belimbing Depok disebabkan beberapa hal, diantaranya pemilihan fasilitator yang kurang tepat dan hasil survey Tim PKBL Mandiri kurang akurat.

Kata kunci : tanggung jawab sosial perusahaan, bank mandiri, petani belimbing, kemitraan, hasil.

Abstract

This study aimed to obtain data, facts, and information about utilization of funds provided by Bank Mandiri in the Partnership and Community Development (CSR) Independent farmer's leatherback gods in Depok. purpose of adding funds is an effort to increase the productivity of the entrepreneur in this case farmers leatherback goods in Depok. Results of research conducted directly to members of the Cooperative leatherback Gods Depok (KBDD) following the CSR Self, Executive KBDD, star fruit growers who are not members KBDD Depok, Depok starfruit and agricultural extension (which represents the state Department of Agriculture) can be stated that the CSR program Mandiri failed to develop and distribute the funds. It is evident, that the farmers who receive Partnership Program do not pay the arrears and no continuation of the program. Self-coaching failure for CSR farmers Depok leatherback caused by several things, including the selection of a less appropriate facilitators and survey results CSR Mandiri team is not accurate.

Key words: corporate social responsibility (CSR), mandiri bank, star fruit farmers, partnership, result.

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan jaman, mulai muncul kesadaran dan

pemikiran bahwa korporasi sebagai institusi bisnis tidak lagi semata-mata mencari keuntungan, tetapi juga melayani

kepentingan sosial; seperti adanya tanggung jawab perusahaan (CSR)

terhadap lingkungan dimana perusahaan itu didirikan. Di Indonesia, konsep tentang CSR secara filosofis sudah tertanam dalam jiwa Pancasila dan dan Pasal 33 Undang Undang Dasar 1945. Olehkarena itu lahirlah Undang Undang No 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan Undang Undang No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan hukum bagi korporasi untuk melaksanakan CSR. Diantara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang telah menjalankan CSR secara konsisten sebagaimana diamanatkan oleh Peraturan Menteri Negara BUMN No. PER-05/MBU/2007 yang telah berdampak efektif bagi masyarakat dan lingkungan serta mampu membangun citra yang baik di mata masyarakat adalah Bank Mandiri.

Sejak tahun 2007, Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) sebagai bagian dari kegiatan CSR Mandiri telah melaksanakan rangkaian kegiatan yang menitikberatkan pada bidang pendidikan dan kewirausahaan, disamping misi sosial dan lingkungan hidup. Salah satu program strategi PKBL di bidang pendidikan adalah menumbuhkan kewirausahaan di Indonesia melalui program Wirausaha Mandiri. Tujuan dari kegiatan ini adalah menciptakan wirausahawan-wirausahawan muda yang tangguh dan berkualitas serta memiliki *professional entrepreneurial value* sejati yang selaras dengan nilai-nilai budaya Bank Mandiri. Proram ini selain memberikan dukungan pembiayaan juga memberikan pendampingan untuk meningkatkan kapabilitas wirausahawan dan calon wirausahawan.

Melalui berbagai evaluasi dan penyempurnaan Strategi Penyaluran Pinjaman dan Pendampingan Berusaha, penyaluran Program Kemitraan selain diberikan kepada mitra perorangan (one-by-one program) yang diarahkan ke pola *linkage* dengan Perusahaan Inti terbukti

dapat menjangkau kemitraan yang lebih luas, menciptakan kondisi *mutual benefit* bagi Perusahaan Inti dan Plasma, memperbaiki tingkat pengembalian pinjaman serta meningkatkan kesejahteraan mitra binaan secara signifikan. Diantara perusahaan yang telah melakukan kerjasama untuk melakukan pembinaan usaha yang berkesinambungan melalui pola *linkage* adalah Pemerintah Kota Depok bersama koprasi untuk pembinaan dan pengembangan petani tanaman hias dan belimbing dewa sebagai ciri khas Kota Depok

Perumusan Masalah

- a. Bagaimana strategi CSR PT Bank Mandiri.
- b. Bagaimana pelaksanaan Corporate Social Responsibility di PT Bank Mandiri.
- c. Bagaimana perkembangan wirausaha mandiri setelah mendapat dana PKBL CSR PT Bank Mandiri, Studi kasus Petani Belimbing Dewa di Depok.

Tinjauan Pustaka

Intisari dari Sosial Responsibility Theory, adalah memberikan kewajiban bagi direksi dan manajemen korporasi untuk menjaga harmonisasi antara kepentingan *shareholder* dan *stakeholders*. Menurut Peter Nobel, pada jaman modern ini, kondisi dan situasi menghendaki korporasi untuk ikut memperhatikan persoalan sosial, seperti halnya individu, sebagai bagian dari warga masyarakat (corporate citizenship) dimana mereka beroperasi.

Corporarte governance theory menghendaki adanya corporate accountability dari direksi korporasi. Akuntabilitas ini ditujukan untuk pertanggungjawaban langsung terhadap pemegang saham sesuai dengan hukum perusahaan. Sedangkan menurut Hansmann dan Reinier Kraakman

mengatakan bahwa selain kepada pemegang saham, direksi korporasi juga harus bertanggung jawab kepada stakeholders, sesuai dengan peraturan perundang yang berkaku. Misalnya, undang-undang perlindungan konsumen, ketenagakerjaan lingkungan hidup dan anti monopoli, dll; sehingga dari hukum yang berlaku direksi korporasi mempunyai tanggung jawab kepada shareholders yaitu kreditor, pekerja, konsumen dan lingkungan hidup.

Tujuan khususnya penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui strategi CSR di PT Bank Mandiri.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan Corporate Social Responsibility di PT Bank Mandiri.
- c. Untuk Mengevaluasi salah satu kegiatan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan Corporate Social Responsibility PT Bank Mandiri yaitu program wirausaha mandiri. Studi kasus Petani Belimbing Dewa di Depok.

Metode Penelitian

Tempat Penelitian:

- a. Perusahaan tempat siswa melakukan job training yaitu PT. Bank Mandiri pada bagian Humas khususnya bagian Corporate Social Responsibility.
- b. Tempat wirausaha mandiri yaitu petani belimbing Dewa di Depok

Populasi dan sampel Penelitian:

- Populasi adalah: Semua Petani Belimbing Dewa Kota Depok yang mengikuti Program Kemitraan dan Bina Lingkungan CSR Bank Mandiri
- Sampel: Semua Petani Belimbing Dewa Kota Depok yang mengikuti Program Kemitraan dan Bina Lingkungan CSR Bank Mandiri yang berada di Wilayah Rangkapan Jaya Pancoran Mas Depok.

Metode Pengumpulan Data

- a. Data hasil job training mahasiswa di CSR Center Departemen PT Bank Mandiri. Data berupa dokumentasi Perusahaan dan hasil wawancara siswa.
- b. Peneliti melakukan wawancara dengan bagian CSR PT Bank Mandiri.
- c. Peneliti melakukan wawancara ke Pengusaha yang telah mendapat dana PKBL CSR PT Bank Mandiri, dalam hal ini Petani belimbing Dewa di Depok.

Obyek Penelitian:

- a. Kegiatan PKBL CSR di PT Bank Mandiri melalui Laporan siswa saat job training di CSR Center Departemen PT Bank Mandiri dan observasi.
- b. Pemanfaatan dana CSR oleh Semua Petani Belimbing Dewa Kota Depok yang mengikuti Program Kemitraan dan Bina Lingkungan CSR Bank Mandiri yang berada di Wilayah Rangkapan Jaya Pancoran Mas Depok.

Hasil Dan Pembahasan

Bertani belimbing di Depok sudah berlangsung sejak lama atau merupakan usaha turun-temurun.

Program PKBL Mandiri untuk Petani Belimbing Depok

Untuk meningkatkan penghasilan para petani belimbing di kota Depok, PKBL Mandiri bekerja sama dengan koperasi Belimbing zdewa Depok. Program Kemitraan Bank Mandiri adalah dengan memberikan dana tambahan untuk pengembangan belimbing di kota Depok dengan angsuran ringan dan system yang mudah. Mekanisme pembayaran angsuran dilakukan dengan cara menyetorkan hasil panen belimbing ke koperasi. Selanjutnya koperasi membayarkan angsuran petani ke Bank Mandiri. Dengan demikian adanya resiko masa panen yang tidak menentu (tiap 3 atau 4 bulan sekali) petani tidak lagi terbebani kewajiban membayar cicilan per bulan untuk setiap panennya. Selain mencicil pinjaman, petani juga diwajibkan menabung sebesar

10% dari hasil produksinya. Untuk menanggulangi pinjaman jika terjadi gagal panen.

Besarnya dana/PINJAMAN PKBL Mandiri yang diperoleh petani bergantung pada jumlah pohon yang dipelihara para petani belimbing. Adapun waktu pengembaliannya adalah 3 tahun. Dalam operasional pembagian dana para petani dibagi menjadi 4 kelompok. Berikut adalah jumlah pohon dan dana yang diterima para petani:

- | | |
|---------------------|---------------|
| 1. Dibawah 50 pohon | Rp 5.000.000 |
| 2. 51 –100 pohon | Rp 10.000.000 |
| 3. 101–150 pohon | Rp 15.000.000 |
| 4. 151–lebih | Rp 20.000.000 |

Perhitungan

Jika hasil pinjaman dari PKBL mandiri, oleh para petani digunakan untuk mengembangkan belimbing, misalnya dengan cara menambah jumlah pohon belimbing (Rp 75.000/ pohon/ tahun) dan biaya operasional perawatan (Rp 3000/ pohon/ tahun), maka para petani akan mampu mengembalikan dana yang akan diperolehnya dengan cara mencicil tiap kali panen selama 3 tahun sebagaimana perjanjian antara petani dan koperasi belimbing desa Depok. Berikut adalah cara perhitungannya.

Diasumsikan:

1. Panen belimbing dalam 1 tahun 3 kali panen
2. 1 pohon belimbing menghasilkan 150 kg/tahun
3. Harga 1 kg belimbing Rp 6.000
4. Biaya operasional Rp 3.000/1kg belimbing

Kelompok I : 45 pohon belimbing
Kelompok II : 90 pohon belimbing
Kelompok III : 140 pohon belimbing
Kelompok IV : 180 pohon belimbing

Perjanjian angsuran pinjaman

1. Pembayaran dengan hasil panen belimbing

2. Waktu pembayaran setiap panen selama 3 tahun

Sebagaimana tujuan PKBL Mandiri untuk mengembangkan usaha petani, maka jika hasil dana yang diperolehnya digunakan untuk biaya operasional agar lebih berkualitas dan menambah jumlah pemeliharaan pohon belimbing serta biaya operasionalnya. Sewa 1 pohon belimbing di Kota Depok rata-rata Rp 75.000/tahun. Biaya operasional untuk menghasilkan 1 kg belimbing Rp 3.000,-. Sedangkan 1 pohon belimbing menghasilkan 120 kg belimbing/tahun. Jika masing-masing kelompok menambah pohon belimbing serta menggunakannya untuk 2 kali biaya operasional pohon belimbing yang baru disewanya.

Untuk 1 pohon belimbing dengan dua kali pemanen adalah $Rp\ 3.000 : \frac{2}{3} = 2.000$. berdasarkan perhitungan tersebut diatas akan diperoleh perhitungan sbb.

Kelompok I: Jumlah belimbing 45 pohon, memperoleh dana PKBL Mandiri Rp 5.000.000

Jika dananya digunakan untuk:

Menyewa 10 pohon belimbing untuk 2 tahun

$$= 10 \times 2 \times Rp\ 75.000 = Rp\ 1.500.000$$

Biaya operasional 2 kali panen untuk 10 pohon belimbing

$$= 10 \times 120 \times \frac{2}{3} \times Rp\ 3.000$$

$$= Rp\ 2.400.000$$

Sisa dana untuk tambahan perawatan pohon belimbing sebelumnya sebesar

$$= Rp\ 5.000.000 - Rp\ (1.500.000 + 2.400.000) = Rp\ 1.100.000$$

Kelompok II: Jumlah belimbing 90 pohon, memperoleh dana PKBL Mandiri Rp 10.000.000

Jika dananya digunakan untuk:

Menyewa 20 pohon belimbing untuk 2 tahun

$$= 20 \times 2 \times \text{Rp } 75.000 = \text{Rp } 3.000.000$$

Biaya operasional 2x panen untuk 20 pohon belimbing

$$= 20 \times 120 \times 2/3 \times \text{Rp } 3.000$$

$$= \text{Rp } 4.800.000$$

Sisa dana untuk tambahan perawatan pohon belimbing sebelumnya sebesar

$$= \text{Rp } 10.000.000 - \text{Rp } (3.000.000 + 4.800.000) = \text{Rp } 2.200.000$$

Kelompok III: Jumlah belimbing 140 pohon, memperoleh dana PKBL Mandiri Rp 15.000.000

Jika dananya digunakan untuk :

Menyewa 30 pohon belimbing untuk 2 tahun

$$= 30 \times 2 \times \text{Rp } 75.000 = \text{Rp } 4.500.000$$

Biaya untuk 1 tahun untuk 30 pohon belimbing=

$$30 \times 120 \times 2/3 \times \text{Rp } 3.000$$

$$= \text{Rp } 7.200.000$$

Sisa dana untuk tambahan perawatan pohon belimbing sebelumnya sebesar

$$= \text{Rp } 15.000.000 - \text{Rp } (4.500.000 + 7.200.000) = \text{Rp } 3.300.000$$

Kelompok IV: Jumlah belimbing 180 pohon, memperoleh dana PKBL Mandiri Rp 20.000.000

Jika dananya digunakan untuk:

Menyewa 40 pohon belimbing untuk 2 tahun

$$= 40 \times 2 \times \text{Rp } 75.00 = \text{Rp } 6.000.000$$

Biaya untuk 1 tahun untuk 30 pohon belimbing

$$= 40 \times 120 \times 2/3 \times \text{Rp } 3.000$$

$$= \text{Rp } 9.600.000$$

Sisa dana untuk tambahan perawatan pohon belimbing sebelumnya sebesar

$$= \text{Rp } 20.000.000 - \text{Rp } (6.000.000 + 9.600.000) = \text{Rp } 4.400.000$$

Diasumsikan (berdasarkan hasil survey dari para petani):

1. 1 tahun panen 3 kali. Dalam waktu 3 tahun, para petani akan panen sebanyak $3 \times 3 = 9$ kali panen

2. Biaya operasional untuk menghasilkan 1 kg belimbing Rp 3.000

3. 1 pohon belimbing menghasilkan 120 kg belimbing/tahun.

4. Harga per 1 kg belimbing Rp 6.000 (September 2011)

Akan diperoleh keuntungan per 1 pohon belimbing/tahun = $120 \times \text{Rp } (6.000 - 3.000) = \text{Rp } 360.000$ atau per 1 kali panen per 1 pohon belimbing = $\text{Rp } 360.000/3 = \text{Rp } 120.000$

Untuk tanah diasumsikan semua sewa, karena saat ini Rp 75.000,-/pohon/3 x panen maka Rp 25000/pohon/panen.

Berdasarkan perhitungan di atas, maka:

Kelompok I: Jumlah belimbing menjadi $(45 + 10)$ pohon = 55 pohon

Keuntungan per panen

$$= 55 \times (\text{Rp } 120.000 - \text{Rp } 25.000)$$

$$= \text{Rp } 6.600.000 - \text{Rp } 1.375.000$$

$$= \text{Rp } 5.225.000,-$$

Kelompok II: Jumlah belimbing menjadi $(90 + 20)$ pohon = 110 pohon

Keuntungan per panen

$$= 110 \times (\text{Rp } 120.000 - \text{Rp } 25.000)$$

$$= \text{Rp } 13.200.000 - \text{Rp } 2.750.000$$

$$= \text{Rp } 10.450.000,-$$

Kelompok III: Jumlah belimbing menjadi $(140 + 30)$ pohon = 170 pohon

Keuntungan per panen

$$= 170 \times (\text{Rp } 120.000 - \text{Rp } 25.000)$$

$$= \text{Rp } 20.400.000 - \text{Rp } 4.250.000$$

$$= \text{Rp } 16.150.000,-$$

Kelompok IV: Jumlah belimbing menjadi $(180 + 40)$ pohon = 220 pohon

Keuntungan per panen

$$\begin{aligned}
&= 220 \times (\text{Rp } 120.000 - \text{Rp } 25000) \\
&= \text{Rp } 26.400.000 - \text{Rp } 5.500.000 \\
&= \text{Rp } 20.900.000,-
\end{aligned}$$

Perjanjian antara petani belimbing dengan Operasi Belimbing Depok (atas nama PKBL Mandiri). petani belimbing harus mengembalikan dengan:

- Waktu 3 tahun/9 kali panen
- Pembayaran dengan hasil panen
- Menabung 10% dari hasil panen
- Jumlah pengembalian dengan bunga 5%/ tahun

Berdasarkan ketentuan di atas, maka:

$$\begin{aligned}
\text{Kelompok I: Mengembalikan} &= \text{Rp } 5.000.000 + 3 (5\% \times \text{Rp } 5.000.000) = \text{Rp } 5.750.000
\end{aligned}$$

$$\text{Atau per panen} = \text{Rp } 5.750.000 : 9 = \text{Rp } 638.88$$

$$\begin{aligned}
\text{Kelompok II: Mengembalikan} &= \text{Rp } 10.000.000 + 3 (5\% \times \text{Rp } 10.000.000) = \\
&= \text{Rp } 11.500.000 \text{ atau per panen} = \text{Rp } 11.500.000 : 9 = \text{Rp } 1.277.778
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Kelompok III: Mengembalikan} &= \text{Rp } 15.000.000 + 3 (5\% \times \text{Rp } 15.000.000) = \\
&= \text{Rp } 17.250.000 \text{ atau per panen} = \text{Rp } 17.250.000 : 9 = \text{Rp } 1.916.667
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Kelompok IV: Mengembalikan} &= \text{Rp } 20.000.000 + 3 (5\% \times \text{Rp } 20.000.000) = \\
&= \text{Rp } 23.000.000 \text{ atau per panen} = \text{Rp } 23.000.000 : 9 = \text{Rp } 2.555.556
\end{aligned}$$

Dengan penghasilan per panen seperti tersebut di atas, maka para petani akan mampu melunasinya sesuai dengan perjanjiannya bahkan dengan 6 kali panenpun atau selama dua tahun, para petani akan sanggup melunasinya. Oleh kaerananya, para anggota koperasi khususnya para pengurusnya bersedia mengadakan prjanjian sewa dengan Mandiri.

Sebagaimana perjanjian antara pera petani belimbing dengan Pengurus Koperasi belimbing Depok atas nama

PKBL Mandiri, bahwa para petani harus mengembalikan pinjaman PKBL Mandiri dengan pembayarann hasil panen berupa belimbing dengan waktu 9 kali panen ditambah tabungan 10% dari seluruh hasil panennya dan koperasi akan membantu memasarkan hasil panennya berapapun banyaknya dengan harga yang stabil, kapanpun petani mengirimnya, maka pada panen pertama sejak menerima bantuan PKBL mandiri, para petani menyerahkan seluruh hasil panennannya ke Koperasi dengan harapan sebagaimana perjanjian tersebut di atas.

Ternyata setelah dua minggu dari sejak pengiriman belimbing para petani ke koperasi, sisa perhitungan hasil penennya belum dibayarkan koperasi ke para petani. Sampai satu bulan sisa hasil petani macet dibayarkan oleh koperasi. Sampai tiga bulan macet. Akhirnya para petani tidak mengirimkan lagi ke koperasi. Mereka membuat kelompok sendiri atau ikut pada kelompok yang bukan kelompok koperasi. Bapak Roji, misalnya salah seorang yang memperoleh dana PKBL. Sebelum memperoleh dana tambahan dari PKBL Mandiri bertani belimbing sebanyak 140 pohon. Setelah memperoleh dana tambahan 15 juta. Dia mengontrak belimbing sebagai tambahan usahanya sebanyak 30 pohon. Pada saat panen pertama, kira-kira 170 pohon x 40 kg = 6800 kg, dia mengirimkan hasil panennya ke koperasi sebanyak 3.000 kg, dan sisanya dijual sendiri. Adapun pengiriman ke koperasi dengan perhitungan sbb:

$$\begin{aligned}
&500 \text{ kg untuk cicilan PKBL Mandiri} \\
&= 500 \times \text{Rp } 6.000 = \text{Rp } 3.000.000 \\
&300 \text{ kg belimbing (tabungan atau 10\% dari hasil panen)} = 300 \times \text{Rp } 6.000 = \\
&\text{Rp } 1.800.000
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&\text{Sisanya untuk biaya operasional perawatan panen berikutnya} = 3.000 \text{ kg} \\
&- (500 + 300) \text{ kg} = 2.200 \text{ kg Atau} \\
&= 2.200 \times \text{Rp } 6.000 = \text{Rp } 13.200.000
\end{aligned}$$

Harapan Bp Roji adalah mampu melunasi utangnya di bawah 2 tahun sehingga dapat memperoleh dana PKBL Mandiri untuk

program berikutnya. Tapi apa yang terjadi sampai sekarang sisa hasil panennya belum dibayarkan koperasi.

Dalam kasus lain, Nanang Yusuf sebagai Ketua Perhimpunan Petani Belimbing Kalilicin yang juga sebagai salah satu pendiri Koperasi Belimbing Dewa Depok hanya ditawarkan dana PKBL Mandiri untuk seorang (dirinya sendiri) dan bawahannya/ para petani belimbing tidak ditawarkan padahal banyak petani yang potensial. Akhirnya dia mengundurkan diri dari kepengurusan koperasi dan menolak tawaran pinjaman PKBL Mandiri.

Kesimpulan

Terjadi kegagalan dalam penyaluran PKBL Mandiri pada petani belimbing dewa Depok, hal ini dikarenakan:

1. Ketidak profesionalan manajemen koperasi petani belimbing dalam menangani keuangan para anggota koperasi
2. Pemilihan anggota koperasi petani belimbing yang memperoleh dana PKBL kurang ketat, terbukti banyak penerima yang kurang sungguh-sungguh dalam memanfaatkannya. Bahkan tidak sedikit petani yang menggunakan dana PKBL untuk kebutuhan konsumtif seperti untuk memperbaiki rumah, membeli motor, dll. Yang lebih parah lagi, yang bukan petani memperoleh dana
3. Petugas Penyaluran dana kredit Mandiri tidak langsung terjun ke lapangan, Petugas Bank Mandiri terlalu mempercayakan ke pengurus koperasi
4. Tidak dilakukan pembinaan setelah memperoleh dana. Bahkan tidak ada peninjauan penggunaan dana tersebut.

Saran-Saran

1. Hendaknya dalam penyaluran dana PKBL tepat sasaran
2. Dilakukan peninjauan.
3. Dilakukan pembinaan yang berkesinambungan

DAFTAR PUSTAKA

Annual Report Program Kemitraan dan Bina Lingkungan Mandiri 2009.

Chapra, M Umer, The future of Economics: An Islamic Perspective (terj) Amdiar Amir, (Jakarta: SEBI), 2001.

Elisabet Garriga, dan Dome`nec Mele', "Corporate Social Responsibility Theories: Mapping the Territory" (Netherland:Journal of Business Ethics), 2004.

Frans Magnis Suseno, Etika Umum, Masalah-masalah pokok Filsafat Moral, (Yogyakarta: Kanisius, 1979).

John R. Schermerhorn, Management for Productivity, New York: John Wiley & Sons, 1993.

Keraf, Sonny A. Etika Bisnis Tuntutan Dan Relevansinya, Yogyakarta: Kanisius 1998.

Manajemen Usahawan Indonesia: LEM FE-UI 1998.

Majalah Bening Vol 1-mei 2008 dikeluarkan oleh Badan Zakat Nasional.

Philip Kotler, Manajemen Pemasaran (Jakarta: Salemba IV) 2001.